

**PERAN FASILITAS KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN
IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS PROKLAMASI
KARAWANG**

Khaerul Financy Albi¹, Oyoh Bariah², Afiyatun Kholifah³

^{1,2,3} PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang

12210631110134@student.unsika.ac.id, oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id,

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of religious facilities in shaping the worship discipline of santri (students) at Al-Ikhlas Islamic Boarding School (Pondok Pesantren), Proklamasi Karawang. A qualitative research method with a case study approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the school's clerics, teachers, and students. The findings reveal that the quality of religious facilities including the condition of the mosque, ablution areas, prayer equipment, cleanliness, and the overall comfort of the worship environment plays a significant role in forming disciplined worship habits among santri. Adequate facilities create a conducive worship environment, increase students' motivation to participate on time, and reinforce congregational prayer routines. Conversely, facility limitations such as insufficient mosque capacity and poorly maintained ablution areas potentially hinder the development of worship discipline. This study recommends improving the quality and management of religious facilities as an integral part of strategies to foster santri worship discipline in Islamic boarding schools.

Keywords: Religious Facilities, Worship Discipline, Islamic Boarding School, Santri, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fasilitas keagamaan dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, ustadz, dan santri pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas fasilitas keagamaan meliputi kondisi masjid, tempat wudhu, perlengkapan ibadah, serta kebersihan dan kenyamanan lingkungan ibadah memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah yang disiplin pada santri. Fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan ibadah yang kondusif, meningkatkan motivasi santri untuk hadir tepat waktu, dan menguatkan rutinitas ibadah berjamaah. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas seperti kapasitas masjid yang tidak mencukupi dan kondisi tempat wudhu yang kurang terpelihara berpotensi menghambat pembentukan kedisiplinan ibadah santri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kualitas dan pengelolaan fasilitas keagamaan sebagai bagian integral dari strategi pembinaan kedisiplinan ibadah santri di pondok pesantren.

Kata Kunci: Fasilitas Keagamaan, Kedisiplinan Ibadah, Pondok Pesantren, Santri, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas Indonesia dan tidak dimiliki oleh negara lain. Lukman Hakim selaku Menteri Agama memetakan tiga trilogi pesantren sebagai bekal pengembangan potensi santri, meliputi pola pendidikan, aspek keagamaan, dan aspek sosial (Januari, 2018). Dengan demikian, keberadaan pesantren merupakan aset penting bagi kemajuan bangsa sekaligus sebagai pusat pembentukan karakter Muslim yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kedisiplinan peserta didik. Salah satu aspek krusial dari pendidikan agama di pesantren adalah penyediaan fasilitas keagamaan yang memadai, seperti masjid, tempat wudhu, sarana ibadah harian, dan ruang pembelajaran Al-Qur'an. Fasilitas tersebut menjadi media pendukung agar santri dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan konsisten (Harahap & Hayat, 2024).

Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan pentingnya kedisiplinan ibadah, khususnya shalat. Allah SWT

berfirman dalam Q.S. Al-'Ankabut [29]:45 bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya membiasakan anak untuk shalat sejak usia tujuh tahun dan mendisiplinkannya ketika berusia sepuluh tahun (HR. Abu Dawud No. 495). Ayat dan hadis ini menegaskan bahwa kedisiplinan ibadah memiliki peranan besar dalam membentuk akhlak mulia santri.

Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini berarti penyediaan fasilitas keagamaan di pesantren merupakan salah satu bentuk implementasi amanat undang-undang dalam membentuk peserta didik yang religius dan disiplin.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya kaitan antara fasilitas keagamaan dan kedisiplinan ibadah. Umami (2022) menemukan bahwa fasilitas agama berpengaruh signifikan terhadap ketaatan

beribadah santri di SMP Islam Sudirman Banyubiru. Qoyyuma (2023) juga membuktikan bahwa fasilitas keagamaan berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beribadah remaja. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum menggali secara mendalam pengalaman serta makna yang dirasakan santri dalam interaksi mereka dengan fasilitas keagamaan.

Kondisi riil di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Proklamasi Karawang menunjukkan masih adanya keterbatasan fasilitas keagamaan, seperti kapasitas masjid yang tidak mampu menampung seluruh santri saat shalat berjamaah serta kondisi tempat wudhu yang tidak selalu terpelihara dengan baik. Fenomena ini menarik untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif agar dapat dipahami bagaimana peran fasilitas tersebut dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri dari perspektif yang lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fasilitas keagamaan dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri di Pondok

Pesantren Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian Pendidikan Agama Islam serta rekomendasi praktis bagi pengelolaan pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual, yaitu bagaimana fasilitas keagamaan berperan dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santri dalam kehidupan nyata di pesantren (Creswell, 2014). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam batas-batas konteks tertentu secara intensif.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki fasilitas keagamaan yang digunakan secara aktif dalam kegiatan ibadah santri sehari-hari, sehingga relevan sebagai lokasi penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengasuh pesantren, tiga orang ustaz, dan delapan orang santri dari berbagai tingkatan yang dianggap dapat memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap kondisi fasilitas keagamaan dan pelaksanaan kegiatan ibadah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) kepada pengasuh, ustaz, dan santri; serta (3) studi dokumentasi berupa arsip, catatan kegiatan, dan foto kondisi fasilitas.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Proklamasi Karawang mencakup masjid utama, beberapa mushola

asrama, tempat wudhu, perlengkapan ibadah, dan ruang kajian. Masjid utama berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah berjamaah dan pengajian, namun kapasitasnya belum mampu menampung seluruh santri secara serentak. Hal ini dikonfirmasi oleh pengasuh pesantren yang menyatakan bahwa pada waktu shalat berjamaah, santri harus bergantian atau sebagian menggunakan selasar masjid.

Kondisi tempat wudhu dinilai oleh sebagian santri belum sepenuhnya memadai. Beberapa kran air tidak berfungsi optimal dan kondisi lantai kurang terpelihara kebersihannya. Sementara itu, mushola asrama dalam kondisi relatif baik dan mudah diakses oleh santri untuk shalat sunnah dan shalat berjamaah di luar waktu salat wajib utama. Perlengkapan ibadah seperti sajadah, mukena, dan Al-Qur'an tersedia namun jumlahnya terbatas.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Harahap dan Hayat (2024) bahwa fasilitas keagamaan yang berkualitas tidak hanya dilihat dari keberadaannya, tetapi juga dari tingkat kelayakan, kebersihan, kenyamanan, dan kemudahan akses. Keterbatasan yang ditemukan di

pesantren ini memberi gambaran bahwa masih dibutuhkan peningkatan dalam pengelolaan fasilitas keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan memiliki peran yang nyata dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri melalui beberapa mekanisme.

Pertama, fasilitas yang memadai meningkatkan motivasi ibadah. Santri yang diwawancarai secara konsisten menyatakan bahwa kondisi masjid yang bersih, tertata rapi, dan nyaman mendorong mereka untuk hadir shalat berjamaah lebih awal. Seorang santri tingkat akhir mengungkapkan: 'Kalau masjidnya bersih dan tidak pengap, saya lebih semangat untuk shalat berjamaah dan tidak terlambat.' Pernyataan ini mengindikasikan adanya korelasi antara kualitas lingkungan fisik ibadah dan motivasi santri untuk disiplin (Risni et al., 2024).

Kedua, ketersediaan dan aksesibilitas fasilitas ibadah mempengaruhi keteraturan pelaksanaan ibadah. Adanya mushola asrama yang mudah dijangkau memungkinkan santri untuk tetap melaksanakan ibadah sunnah dan shalat tepat waktu tanpa harus menunggu giliran di masjid utama.

Ustaz pembina menyatakan bahwa keberadaan mushola asrama sangat membantu dalam memastikan seluruh santri dapat shalat berjamaah meskipun kapasitas masjid terbatas.

Ketiga, keterbatasan fasilitas berdampak pada kedisiplinan ibadah. Kondisi tempat wudhu yang kurang terpelihara diidentifikasi sebagai hambatan bagi santri untuk berwudhu dengan nyaman. Beberapa santri mengaku terkadang menunda wudhu karena kondisi fasilitas yang kurang bersih. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dan ketidakdisiplinan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa fasilitas keagamaan yang kurang memadai dapat menghambat pembentukan kedisiplinan ibadah (Harahap & Hayat, 2024).

Keempat, fasilitas keagamaan berperan sebagai media pembiasaan (habituation). Kegiatan ibadah yang difasilitasi secara terstruktur—seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, tadarus Al-Qur'an di ruang kajian, dan dzikir berjamaah—membentuk rutinitas yang secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan pada diri santri. Hal ini senada dengan konsep pembiasaan

dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pengulangan praktik ibadah di lingkungan yang kondusif akan membentuk karakter disiplin secara berkelanjutan (Mukmin, 2017).

Dari hasil analisis data, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat peran fasilitas keagamaan dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santri.

Faktor pendukung meliputi: (1) komitmen pengasuh dan ustaz dalam mengelola kegiatan ibadah secara terstruktur; (2) adanya jadwal ibadah yang jelas dan ditegakkan secara konsisten; (3) keteladanan pengasuh dan ustaz dalam berdisiplin beribadah; dan (4) semangat santri yang termotivasi oleh lingkungan pesantren yang religius. Faktor-faktor ini sejalan dengan temuan Maslan et al. (2023) bahwa lingkungan pesantren yang menerapkan nilai disiplin secara konsisten melalui keteladanan dan aturan yang jelas akan mendorong santri untuk melaksanakan ibadah secara tertib.

Adapun faktor penghambat meliputi: (1) kapasitas masjid yang belum mencukupi seluruh santri; (2) kondisi tempat wudhu yang tidak

selalu terawat; (3) keterbatasan perlengkapan ibadah; dan (4) kurangnya anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas keagamaan. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi keefektifan fasilitas keagamaan dalam mendukung kedisiplinan ibadah santri.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa santri tidak hanya memaknai fasilitas keagamaan sebagai sarana fisik semata. Bagi santri, masjid dan mushola juga merupakan ruang spiritual yang memiliki dimensi emosional dan sosial. Suasana masjid yang tenang dan khusyuk, aroma wewangian, dan kebersamaan dalam shalat berjamaah menciptakan pengalaman ibadah yang bermakna dan memperkuat motivasi intrinsik untuk berdisiplin.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa fasilitas keagamaan memainkan peran ganda: sebagai infrastruktur fisik ibadah dan sebagai lingkungan sosial-spiritual yang mendorong internalisasi nilai-nilai kedisiplinan (Jannah & Aini, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kualitas fasilitas keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pendalaman makna spiritual santri.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fasilitas keagamaan memiliki peran yang signifikan dan multidimensional dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Peran tersebut mencakup peningkatan motivasi ibadah, penguatan keteraturan pelaksanaan ibadah, pembiasaan nilai-nilai disiplin melalui rutinitas ibadah, serta penciptaan suasana spiritual yang kondusif.

Namun demikian, keterbatasan fasilitas terutama kapasitas masjid dan kondisi tempat wudhu menjadi hambatan yang perlu segera ditangani. Penelitian ini merekomendasikan kepada pengelola Pondok Pesantren Al-Ikhlas untuk: (1) meningkatkan kapasitas dan kualitas fisik masjid; (2) memastikan pemeliharaan rutin tempat wudhu; (3) melengkapi perlengkapan ibadah yang dibutuhkan santri; dan (4) mengalokasikan anggaran khusus untuk pengelolaan fasilitas keagamaan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami peran lingkungan

fisik keagamaan pesantren secara kualitatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan ibadah santri, seperti peran keteladanan ustaz dan sistem reward-punishment di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, N. S. (2018). Quality of School Life and Discipline on Islamic Boarding School Students. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 15–28.
- Amaliah, R. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Iqra*, 18(2), 101–107. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Feriawan, F. U., Nasution, K., & Tanjung, Z. (2024). Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(7), 288–292.
- Harahap, W., & Hayat, N. (2024). Pemanfaatan Masjid sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 11–45.
- Husna, I., & Huda, M. (2017). Pengaruh Fasilitas Pembelajaran terhadap Kedisiplinan Santri di Madrasah Diniyah Asrama Putri XI Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).

- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Kawan-kawan. (2025). Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242–258.
- Ikhsan Maulana & Abdul Haris. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9, 259–269.
- Januari, A. T. (2018). Anas Tania Januari. [Skripsi]. UIN.
- Jannah, M., & Aini, N. (2023). Hakikat dan Fungsi Masjid sebagai Fasilitas Ibadah dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Islam*, 6(3), 1092–1100.
- Maslan, D., Ritonga, A. A., Darlis, A., & Lubis, P. (2023). Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukmin, T. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa. [Jurnal Pendidikan Islam].
- Nurlina. (2022). Pengaruh Tata Kelola Asrama terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Irsyad DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–9.
- Qoyyuma, S. F. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Fasilitas Keagamaan terhadap Ketaatan Beribadah pada Remaja Karang Taruna di Sambirejo Geger Madiun. [Skripsi].
- Rahmawati, Khair, U., Rahman, M., Aswan, Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani. (2024). Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan dan Transformasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 380–386.
- Risni, T. W., Vitasmore, P., & Syahidah, N. L. (2024). Meningkatkan Kepedulian dan Peran Aktif Masyarakat dalam Memakmurkan Mushola. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 297–311.
- Rizki, M. (2025). Pengaruh Sarana Pembelajaran terhadap Pembiasaan Ibadah Santri di SMK Negeri 65 Jakarta. *Jurnal Pendidikan*, 8, 7533–7541.
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9, 43–52.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryati, T., Puspawati, M., Haslihatul, D., Nur, L., & Safitri, A. (2023). Disiplin Belajar Peserta Didik Berdasarkan Perspektif Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 79–81.
- Syahril, Munawar, S. A. H. Al, & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 51–60.
- Umami, A. (2022). Pengaruh Bimbingan Keagamaan dan Fasilitas Agama terhadap Ketaatan Beribadah pada Santri di SMP Islam Sudirman Banyubiru. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 267–280.
- Yosnela, T. P., Asrori, M., Ainul, F., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2024). Studi Kebijakan Standar Sarana/Prasarana Pendidikan Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 1596–1607.